

KARYA KARAWITAN BARANG MIRING

Bambang Sosodoro

Jurusan Karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Abstract

Barang Miring music composition is inspired by the musical gamelan of sekaten, a set of ancient ensemble called Kyahi Guntur Madu and Kyahi Guntur Sari of Surakarta Palace. This unique musical gamelan is often used by composers in their creations. It has also been using sources of creation, creative materials, creativity approach, imitation, etc. Gamelan itself generally accompanies other performance like dance, puppet show, and even the gamelan performance itself. Based on this phenomenon I would like to examine a gamelan Sekaten as an object of material. Through this article I present the musical creation based on gamelan sekaten tradition and actualize through the new creation called Barang Miring. gendhing Barang Miring of gamelan sekaten will be the main sources because of its uniqueness as a major repertoire of gamelan sekaten. It is performed traditionally after the Adzan Asyhar when the Moslem does their sholat. This article also strive a reason of what kind of concept of Barang Miring (minur) into the concept of gamelan ageng performance. Using reinterpretation approach based on traditional repertoire, this article exists as a representation of a new field of creation in music creation based on karawitan traditional composition.

Key words: *barang miring, music creation, gamelan sekaten,*

Pendahuluan

Umumnya, kehadiran musik pada awalnya yakni untuk keperluan ritual kerajaan atau sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta alam. Selain itu, juga digunakan sebagai hiburan para raja atau keluarga kerajaan, kerabat atau tamu kerajaan. Akan tetapi, seperti apa yang terjadi di Jawa misalnya, eksistensi karawitan kraton pada abad ke-19 sampai awal abad ke-20, tentu tidak lepas dari pengaruh politik, yakni hubungan antara orang Jawa dan kolonialisme Eropa.¹ Di samping fungsi ritual, salah satu hal yang cukup penting untuk diketahui adalah fungsi sosial (fungsi musik di masyarakat), dan fungsi musikal (yakni musik berdiri sendiri atau sebagai pengiring jenis seni lainnya. Dalam budaya Jawa, pada mulanya karawitan digunakan dalam berbagai peristiwa budaya. Diketahui, bahwa karawitan Jawa adalah terlahir dari sebuah rahim budaya agraris tradisional di bawah sistem kekuasaan

kerajaan. Maka, pada masa itu kehadiran karawitan adalah merupakan pelengkap berbagai upacara ritual kerajaan dan masyarakat Jawa.

Dari sekilas uraian di atas, penyaji ingin menunjukkan salah satu bukti kongkrit yang dapat dirasakan dan dilihat secara nyata, yakni pada perayaan Sekaten yang diselenggarakan oleh kraton Surakarta. Ditinjau dari beberapa sudut pandang, seperti fungsi ritual yang bercampur dengan (atau telah berubah ke) komersial, musikalitas (gendhing-gendhing sekaten), serta eksistensi pengrawit (musisi) sekaten (minat dan perlakuan terhadap gamelan), telah mengalami banyak perubahan. Diketahui pula, bahwa dalam tradisi kraton Surakarta, terdapat berbagai jenis perangkat gamelan yang dibedakan menurut jenis, jumlah, dan fungsinya baik di kraton maupun di masyarakat. Selain gamelan Sekaten, terdapat beberapa perangkat gamelan, antara lain:

¹ Hal ini dapat dilihat pada salah satu contoh, yakni peristiwa percampuran gagasan-gagasan Jawa (asli) dan Eropa (asing) yang membentuk perwujudan musikal yang unik. Ini terjadi pada salah satu upacara tradisi kraton (Kasunanan) dimana ketika raja keluar dan duduk di kursi (dengan berpakaian cara Belanda), dihormati dengan sajian gendhing (gamelan Jawa) dan alunan orkes gesek musik Eropa) yang berbunyi secara bersama-sama (Sumarsam, 2003: 1-3).

1. Gamelan Kodhok Ngorek
2. Gamelan Monggang
3. Gamelan Carabalen; dan
4. Gamelan Ageng

Adapun gamelan Kodhok Ngorek, Corobalen, dan Monggang (atau sering disebut: gamelan pakurmatan) hanya digunakan dalam peristiwa atau acara-acara tertentu di kraton.² Dengan demikian, sudah sewajarnya apabila eksistensi gamelan pakurmatan tersebut terkesan cukup asing dan “semakin tersisihkan” di mata masyarakat Jawa. Berangkat dari fenomena tersebut, penyaji mencoba menuangkan gagasan ke dalam bentuk karya seni dengan mengangkat gamelan Sekaten dan menampilkan salah satu gendhing wajib “Barang Miring” yang dikemas dalam komposisi karawitan. Pada kesempatan ini penyaji sengaja memilih salah satu perangkat yakni gamelan Sekaten sebagai obyek material penciptaan. Oleh para wali, gamelan Sekaten sengaja digunakan sebagai media dakwah untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam. Secara tradisi (dalam adat kraton), gamelan Sekaten hanya dibunyikan setahun sekali yakni pada bulan Mulud tepatnya kelahiran Nabi Muhammad S.A.W. Peristiwa tersebut juga dikenal dengan nama “Grebeg Maulud” (atau masyarakat sering menyebut Sekatenan).

Di kraton Surakarta, gamelan Sekaten yang paling tua (dibuat jaman Demak) dinamakan Kyai Guntur Sari, dimainkan di bangsal sebelah utara. Adapun di sebelah selatan terdapat gamelan Kyai Guntur Madu yang dibuat pada masa pemerintahan Paku Buwana IV (1788-1820) (Sumarsam, 2003: 136). Terdapat dua gendhing yang diciptakan secara khusus untuk gamelan Sekaten, yakni Rambu dan Rangkung. Dua gendhing tersebut dianggap sakral dan selalu dimainkan di permulaan setiap periode permainan Sekaten. Di samping dua gendhing tersebut, terdapat satu gendhing yakni Barang Miring yang selalu disajikan setelah adzan ashar. Karena hanya dibunyikan satu tahun sekali, sudah sewajarnya apabila gamelan beserta gendhing-gendhing sekaten tidak banyak dikenal oleh masyarakat umum. Bahkan, di kalangan masyarakat seni khususnya karawitan sendiri, tidak banyak mengenal atau memahami gendhing-gendhing

sekaten, terutama tiga gendhing wajib (Rambu, Rangkung, dan Barang Miring) tersebut.

Berangkat dari fenomena musikal tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat salah satu repertoar (gendhing) gamelan Sekaten yakni Barang Miring untuk dijadikan sebagai sumber atau bahan penciptaan. Penyaji memandang, bahwa kegiatan ini memberi sumbangsih terhadap keberadaan gamelan Sekaten dan bentuk upaya dalam mengaktualisasikan dan mensosialisasikan gendhing-gendhing sekaten khususnya kepada masyarakat seni di Surakarta dan sekitarnya. Selain itu, karya ini diharapkan menjadai wacana baru dalam dunia penciptaan musik, mengingat belum banyak komponis yang menggunakan perangkat gamelan Sekaten sebagai medium utama.

Sampai saat ini, belum ada pencipta (komponis) yang menggunakan perangkat gamelan Sekaten secara mandiri sebagai komposisi musik. Waluyo³ mencoba menginterpretasi salah satu repertoar gamelan Sekaten, yakni gendhing Rambu, akan tetapi karya tersebut sekedar membuat lagu vokal (*gerongan*) yang didasarkan atas lagu balungan gendhing Rambu. Dalam karya itu juga tidak menggunakan perangkat gamelan Sekaten, namun gamelan Ageng. Hal ini sangat disadari oleh pencipta, betapa sulitnya menggabungkan kedua perangkat gamelan tersebut dalam satu komposisi karena perbedaan oktaf yang jauh. Selanjutnya, A.L Suwardi menggunakan perangkat gamelan Sekaten untuk mengiringi karya tari. Juga, Bambang Sunarto menyajikan gendhing Rambu dengan gamelan Sekaten untuk ujian tari (karya Hadawiyah). Akan tetapi, pada keperluan tersebut memang sengaja menampilkan wujud aslinya, sama sekali tidak melakukan perubahan ataupun pengembangan. Dengan demikian, karya yang menggunakan gamelan Sekaten sebagai medium utama belum pernah dilakukan oleh para komponis. Bukan hanya mengambil perangkat gamelannya saja, akan tetapi dalam karya ini juga akan menginterpretasi total gendhing Barang Miring sejak dari racikan bonang hingga bagian gendhingnya. Penyaji sengaja memilih materi “Barang Miring” sekaligus menggunakan perangkat gamelan Sekaten dengan beberapa alasan yang kuat. Dengan itu, penyaji ingin mencoba memasukkan konsep barang miring (minur dalam

² Di luar tembok kraton, gamelan pakurmatan (kecuali gamelan Sekaten) terkadang hadir dalam acara-acara tertentu yang dianggap penting atau memiliki nilai tinggi. Misalnya, untuk acara dies natalis, wisuda sarjana, pernikahan, menyambut pejabat, menteri, atau tamu dari manca negara. Hal ini sesuai dengan nama pakurmatan yang berarti menghormati.

³ Pengajar tembang pada Jurusan Karawitan ISI Surakarta.

gamelan Ageng) ke dalam komposisi karawitan "Barang Miring".⁴

Dari sudut gagasan karya, diketahui, bahwa dunia karawitan Jawa mengenal istilah *barang*, *miring*, dan *barang miring*. "*Barang*" biasanya digunakan untuk menyebut salah satu nama pathet dalam laras Pelog. Dalam konsep karawitan tradisi, penyajian gendhing-gendhing yang memiliki laras Pelog pathet Barang mengisyaratkan akan sebuah siklus waktu. Pada pertunjukan karawitan (klenengan)⁵ misalnya, umumnya gendhing-gendhing Pelog pathet Barang disajikan sebagai gendhing permulaan pada siang hari (mulai pukul 09.00 atau 10.00) atau malam hari (mulai pukul 20.00), serta sebagai gendhing terakhir (Jw: *pungkasan*) yang menunjukkan waktu menjelang subuh. Adapun pengklasifikasian gendhing ke dalam kelompok waktu tersebut, didasarkan pada jenis, karakter, dan garap gendhing.

"*Miring*" dalam bahasa Jawa secara harfiah berarti mlenceng, tidak lurus atau tegak. Dalam karawitan tradisi Jawa, istilah "miring" memiliki makna yang sama dengan "barang miring" atau *minur* (minor). Istilah *minur* sebenarnya adalah pinjaman dari istilah musik diatonis. Selanjutnya, di antara masyarakat karawitan Jawa ada yang menyebut *miring*, *minir* atau *barang miring*. Terkait dengan hal ini, Warsadiningrat dalam Serat "Sesorah Bab Gamelan" mengatakan sebagai berikut. "*Nyigar waspa, inggih punika minur (barang miring)*" (Warsadiningrat, 1920: 30). atau (Nyigar waspa, ialah sama halnya *minur* atau *barang miring*). Pernyataan di atas setidaknya memberi penjelasan, bahwa karawitan Jawa mempunyai istilah sendiri yakni "barang miring". Akan tetapi, para pelaku karawitan (pengrawit) Jawa umumnya lebih sering menyebut "minir" atau "miring". Martopangrawit berpendapat, bahwa laras dalam gamelan Jawa yang dianggap *jejeg* (tegak) adalah laras Slendro. Untuk itu, nada-nada yang *miring* hanya terdapat dalam laras Slendro (Wandi, 2001: 301). Berbeda dengan musik barat, di dalam gamelan Jawa *miring* hanya terdapat dalam vokal dan ricikan rebab.

Demikian pengertian barang miring yang dikenal dalam perangkat gamelan Ageng. Akan tetapi, lain halnya dengan gamelan Sekaten, bahwa **Barang Miring** adalah nama dari salah satu

repertoar atau gendhing wajib yang selalu dimainkan pada waktu tertentu yakni setelah adzan ashar seperti yang telah disampaikan di atas. Permainan gendhing tersebut sekaligus menandai beralihnya ke pathet barang. Dengan demikian dapat digaris bawahi, bahwa istilah "barang", "miring", maupun "barang miring" memang bukan merupakan sesuatu hal yang baru. Namun, istilah tersebut hampir selalu muncul dalam kehidupan karawitan sehari-hari.

Demikian pengertian "barang miring" bagi kalangan masyarakat seni khususnya karawitan. Akan tetapi, hal ini akan dimaknai berbeda jika dilihat dari kaca mata masyarakat Jawa pada umumnya atau yang awam dengan seni khususnya karawitan. Mereka tentu asing mendengar istilah "barang miring". Bisa saja, mereka mengartikan "barang" sebagai sebuah benda, sedangkan "miring" adalah posisi dari benda itu sendiri yang sengaja (atau tidak) diletakkan secara miring (tidak tegak atau lurus). Pengertian tersebut, sesungguhnya lebih dekat dengan pengertian barang miring (*minur*) dalam laras Slendro. Sebagaimana barang dapat diartikan nada yang miring atau tidak tegak (Jw: *ora jejeg*).

Jika dikaitkan dengan kondisi politik, sosial, dan ekonomi bangsa kita, "barang miring" adalah sebuah gambaran yang menunjukkan situasi memprihatinkan. Dapat dikatakan, bahwa bangsa Indonesia ini memang sedang "miring". Hal ini dapat dilihat secara nyata beberapa tahun terakhir ini, mulai dari masalah korupsi yang masih merajalela, demonstrasi yang tiada henti, persaingan politik antar partai, polemik dalam DPRD, berbagai bencana, kemiskinan, pendidikan, hukum, hak azasi, kekerasan yang sedang menjadi sorotan saat ini, dan lain-lain. Fenomena tersebut merupakan hal yang menarik bagi penyaji untuk mengkaitkan istilah barang miring dengan keadaan bangsa ini. Setidaknya, karya ini juga ingin mengetengahkan permasalahan yang melanda bangsa Indonesia melalui komposisi karawitan "Barang Miring".

Selain itu, "Barang Miring" merupakan karya komposisi karawitan yang mencoba membedah gendhing tradisi (gendhing Sekaten) dengan pendekatan re-interpretasi. Sumber inspirasi karya ini berawal dari fenomena keberadaan gamelan Sekaten (termasuk repertoarnya) pada perayaan Grebeg Mulud yang diselenggarakan di halaman

⁴ Poin ini akan dibicarakan lebih lanjut pada bagian gagasan isi.

⁵ *Klenengan* adalah sajian karawitan mandiri yang tidak terikat oleh bentuk seni lain seperti: tari, wayang, kethoprak, dan lain-lain.

masjid Agung kraton Surakarta. Pergeseran nilai (etis dan estetika), fungsi, bahkan hingga aspek musikalitas adalah asumsi dasar dalam penciptaan karya ini.

Ide musikalitas dalam komposisi karawitan ini adalah penggabungan dua pengertian Barang Miring. Pertama adalah gendhing Barang Miring laras pelog pathet barang dan "barang miring" (minur) dalam laras Slendro. Untuk itu, selain menggunakan seperangkat gamelan Sekaten, juga disertakan beberapa ricikan (terutama ricikan garap) dalam ansambel gamelan Gadhon laras Slendro. Penyaji sengaja ingin menunjukkan konsep minur dalam perangkat gamelan Ageng, sebab selama ini minur belum dibahas secara rinci oleh seniman maupun teoritikus karawitan. Sesungguhnya barang miring "minur" adalah modus (interval nada) dalam laras Pelog yang disajikan dalam laras Slendro. Maka, melalui karya ini diharapkan dapat menunjukkan secara jelas ketika nada nada minur disajikan bersama dengan gamelan laras pelog Barang.

Untuk mengimbangi suara gamelan Sekaten yang cenderung lebih keras dibandingkan gamelan biasa, maka diperlukan vokal koor yang semua terdiri dari wanita. Pemilihan vokal wanita didasarkan pada karakter suara wanita. Diketahui, bahwa warna suara wanita (umumnya) adalah sopran, yakni cenderung lebih tinggi dan keras, sehingga, menimbulkan perbedaan oktaf yang cukup jauh. Perpaduan antara suara gamelan dan vokal tersebut diharapkan dapat memberi nuansa "baru" dalam komposisi ini.

Pendekatan Karya

Pendekatan karya ini dilakukan dengan system pengembangan sumber tradisi dan garap. Diketahui, bahwa pengembangan sumber tradisi merupakan salah satu cara atau strategi dalam menyusun maupun mencipta sebuah musik. Cara atau strategi seperti itu, sebenarnya juga merupakan pendekatan atau paradigma dalam dunia penciptaan musik. Adapun sumber karya ini adalah repertoar gamelan Sekaten. Adapun gendhing yang dipilih yakni Barang Miring. Komposisi gendhing ini terdiri dari: (1) racikan bonang; (2) gendhing (ladrang). Racikan bonang tersebut akan dijabarkan dalam bentuk lain, yakni menjadi vokal koor (ada-ada dan pathetan). Ompaknya menjadi bentuk ayak-ayakan, dan bagian ladrangnya akan digarap menjadi gending rebab disertai vokal. Selain pengembangan sumber tradisi, komposisi ini juga menggunakan konsep

garap sebagai pendekatan. Dalam dunia karawitan tradisi, istilah garap hampir selalu muncul. Baik dalam perbincangan non formal (misalnya: acara klenengan, bahkan juga terjadi di warung "wedangan") maupun dalam perbincangan formal (forum ilmiah). Terkait dengan istilah ini, Rahayu Supanggah mengatakan sebagai berikut.

"Garap adalah suatu tindakan kreatif yang di dalamnya menyangkut masalah imajinasi, interpretasi pengrawit dalam menyajikan suatu instrumen atau vokal. Unsur-unsur penting dari garap dalam karawitan terdiri atas ricikan, gendhing, balungan gendhing, vokabuler cengkok dan wiledannya, serta pengrawit" (R. Supanggah, 1983: 1).

R. Supanggah juga menambahkan, bahwa unsur-unsur garap tersebut terdiri dari: 1. Ide garap; 2. Proses garap meliputi: bahan garap, penggarap, prabot garap, sarana garap, pertimbangan garap, penunjang garap; 3. Tujuan garap; dan 4. Hasil garap (R. Supanggah dalam Waridi ed., 2005: 8-9). Keempat unsur garap tersebut akan diperlukan dalam tulisan ini untuk melihat garap dari sudut pandang yang lebih luas.

Penjelasan di atas menunjukkan, bahwa garap memang sangat kompleks. Artinya, garap tidak hanya dilihat dari satu sudut pandang musikal saja, melainkan juga aspek non musikal yang merupakan penunjang garap untuk mencapai tujuan dan hasil garap. Konsep serta unsur-unsur garap tersebut di atas akan dijadikan sebagai pijakan, bahan pertimbangan, dan sebagainya.

Langkah-langkah Pengolahan Materi

Racikan Bonang Laras Pelog Pathet Barang

- A. 6 j.5 2 j35 6 35 2 2 3/e
j.k55 5 3 6 j.5 3 j.k55 5 3 3 6 j53 6
3 j36 j53 2 6 g5
j.k55 5 3 6 j.5 3 j.k55 5 3 3 6 j53 6
3 j36 j53 2 6 5
j.k55 5 3 6 j.5 3 j.k55 5 3 3 6 5 6 3
6 j53 2 3 g2
5 j.5 2 5 3 j.k55 5 3 5 2 5 j.5 2 5 3
6 j53 2 3 2
5 j.5 2 5 3 j.k55 5 j35 2 3 5 6 7
7 j.6 7 j76 j.k55 5 7 g6
5 j.6 7 j.6 7 j.7 6 j.k55 5 7 j.7 5 6 5 6 7

B. 5 6 3 j63 j56 j3k.3 k5j5k.5 j35 2
6 j53 2 5 g3
j.k55 5 3 6 j.5 3 j.k55 3 3 6 j.5 3 5 2
6 j53 2 5 3

C. j.k55 5 3 6 j.5 3 j.k55 5 3 3 6 j53 6
3 j36 j53 5 6 g7 #

D. 7 j.6 7 j76 j.k55 5 7 j.7 5 6 7 5, 6 7 7 5 6 7
7 j.6 7 j76 j.k55 5 7 6 +< B

Umpak Ladrang Barang Miring

7 6 5 7 6 5 3 6 5 3 5 6 5 3 2
5 3 2 3 5 3 5 6 6 6 6 5 3 5 6 g7

Dari sumber (racikan bonang) pada notasi gendhing aslinya, penyusun mencoba mengubah ke dalam bentuk lagu vokal. Proses *transfer* ini tentu mempertimbangkan beberapa hal. Diketahui, bahwa karakter atau sifat antara instrumen dan vokal adalah berbeda, misalnya dalam hal teknik, dalam vokal terdapat: *wiled*, *cengkok*, *gregel*, *luk*, dan sebagainya. Sehingga, racikan bonang tersebut akan disesuaikan dengan beberapa unsur yang terdapat dalam vokal tersebut dengan mempertimbangkan konsep *mungguh*, yakni *penak* dan *ora penak*. Bagian umpak ladrang di atas juga akan ditafsir ulang, dijabarkan dalam bentuk ayak-ayakan dan bentuk ketawang gending (*sesegan*).

Ladrang Barang Miring

6 7 6 5 7 6 5 3 6 5 3 5 6 5 3 2
5 3 2 3 5 3 5 6 3 5 6 5 3 5 6 g7
3 6 5 6 5 6 5 n3 5 6 5 6 3 5 3 n2
5 3 2 3 5 3 5 n6 3 5 6 5 3 5 6 gn7

Bagian ladrang di atas dieksplorasi menjadi beberapa bagian. Misalnya, bagian pertama disajikan dalam irama dadi dengan disertai ricikan garap ngajeng (seperti: rebab, gender, gambang, siter, dll). Bagian kedua disajikan dalam irama tanggung (*sesegan*) dengan teknik imbal demung. Bagian ketiga menjadi bentuk ladrang $\frac{3}{4}$, dan seterusnya.

Deskripsi Sajian

Sebelum menghantarkan pada bagian ladrang barang miring, sajian karya ini diawali

dengan penataan gendhing-gendhing tradisi gaya Surakarta. Berikut di bawah ini adalah urutan sajian yang dimaksud :

1. Bawa S.T. Pamularsih, Laras Slendro Manyura

6 i i.6i2 6 3 35 3.2
Ruk-mi ki nus-weng has ta

3 3 3.53 2.i i2 i.6i6 i 232i.62i.6
Pa re kan- e Sang ma har si

6 i i.6i2 6 3 35 3.232
Duh gus ti da sih i- ra

6 61 12 2 3 3 3 532 1
Ha me lang me lang ka lang kung

6 12 2 35 3 12 i 6
Sa ha ri ha ri ra tri

6 6 53 5 6 25 3 12 1 6
Mrih ku su ma kang ngen dhang- i

i i i 3 2 6 5
We di ri pus pa kres- na

3 3 3i i 56 35 56 6
e- nge ta sang pa mu lar sih

|| 3 5 6 i 6 5 3 2 2 2 1 6 3 5 3 2
2 2 2 3 5 6 5 3 5 2 5 3 2 3 2 1
2 6 2 1 3 2 6 5 3 3 5 6 3 5 6 ||

Ketawang

3 5 6 i 6 i 2 3 2 i 6 2 i 6 5
3 2 1 6 2 1 6 5
2 3 5 6 5 3 6 5 2 3 5 6 5 3 1 2
irama $\frac{3}{4}$

Ompak

.53 .56 .i6 .i2 .32 .i6 .2i .65
.23 .56 .53 .65 .23 .56 .53 .12

Lagu
.53 .56 .i6 .i2 .32 .i6 .2i .65
... .. .65
.23 .56 .53 .65 .23 .56 .53 .12

Ladrangan (peralihan ke Laras Pelog Barang)

5356 5321 3216 2165 6365 6356 .523
5676

756. 7653 .2.7 .5.6 .76. 6723 2765
323⑤

Ladrang Barang Miring

. . 7 .	7 7 2 3	. . 3 5	. . 3 ②
.3.2.3.	2 . 6 .	.6. 6 5	3 2 3 ⑤
6 6 . .	6 6 5 3	. . 5 6	3 5 3 2
. . 3 .	2 . 6 .	3 . 3 5	6 5 6 ⑦

Rancang Bangun Musikal

(Eksplorasi Gending Barang Miring)

Komposisi ini diawali dengan *sulukan* yang dibagi menjadi dua bagian, yakni *ada-ada* dan *pathetan* yang disajikan oleh vokal secara bersama-sama (koor). Berbeda dengan tradisi, jika umumnya sajian *ada-ada* atau *pathetan* dilantunkan oleh vokalis pria, (*penggerong* atau *dalang*) pada kesempatan ini akan dibawakan oleh para wanita yang terdiri dari 10 orang. Selain memberi warna yang berbeda, penggunaan jumlah vokalis yang cukup banyak, juga untuk mengimbangi suara gamelan Sekaten yang cenderung lebih keras dibanding gamelan biasa.

Bagian II

Kedua, akan disajikan gending kewanak dengan bentuk ketawang gending. Seperti tradisi Keraton, bahwa dalam gending tersebut selain vokal koor (*pesindhen bedhaya*), juga menyertakan beberapa instrumen seperti: kendhang, kenong, kethuk, dan gong. Pada bagian ini sengaja dialihkan ke laras Slendro untuk mawadahi konsep barang miring (minur) pada gamelan Ageng. Adapun sumbernya, masih mengambil dari racikan bonang "Barang Miring".

Bagian III

Bagian ini merupakan interpretasi dari ladrang Barang Miring. Untuk menyamakan wujud aslinya dan membuat kesan yang baru, ladrang Barang Miring tersebut disertai lagu gerongan serta instrumen pendukung seperti rebab, gender, dan gambang. Garap wayangan (karawitan pakeliran) juga ditonjolkan, yakni dengan kendhang *kosek* wayang, serta imbal saron seperti halnya iringan wayang kulit. Agar tidak terlalu terkesan monoton (membosankan), juga digarap dalam irama $\frac{3}{4}$. Di sini akan menampilkan sesuatu yang baru yakni *kosek* wayang $\frac{3}{4}$ yang belum pernah ditemui sebelumnya.

Berbagai macam bentuk balungan juga dimunculkan, seperti *balungan nibani*, *mlaku*, *ngadal*, *gantungan*, *pin maju*, dan *pin mundur*.

Bagian IV

Pada bagian ini, penyaji akan menampilkan suasana lain yakni suasana yang lebih segar, meriah "gayeng". Bagian ini dimulai dengan jineman (disajikan oleh vokal tunggal) yang dilanjutkan ke bentuk lancaran dengan vokal suara I, II, dan III. Setelah lancaran dilanjutkan ke bentuk ayak- ayak. Inti dari bagian ini adalah menunjukkan penjabaran atau hasil dari pengembangan sumber yang menjadi beraneka macam bentuk gending seperti: sampak, srepeg, palaran, ayak-ayak, ketawang dan lancaran.

Bagian V

Bagian terakhir karya komposisi "Barang Miring" ini akan ditutup dengan sajian vokal (koor) tanpa disertai instrumen. Adapun yang membawakan lagu vokal tersebut ialah semua musisi meliputi pria dan wanita. Secara garis besar, pada bagian ini akan dibagi menjadi dua kelompok, menurut tugasnya masing-masing. Kelompok pertama (sebut: A) adalah terdiri dari para pria dengan melantunkan lagu laras Pelog pathet Barang, dengan nada dasar 6 (Nem) gamelan Ageng. Adapun kelompok B adalah terdiri dari kaum wanita yang membawakan lagu laras Slendro miring dengan nada dasar 6 (Nem) Gamelan Sekaten.

Bagian I

A. Ada-ada (Genderan Pipilan)

Disajikan Oleh Vokal Koor Pria (Semua Musisi Pria)

6	56	2	3.56	5.653,
Sang	ma-	ha	A-	gung,
35	5	5	5	53 356 6,
kang	tan	sah	we	las a- sih, Mring Ma- nung- sa
Penembung & ⇒	2			②

Balungan

(kaseling genderan pipilan: mengambil lagu seperti di atas)

5	56	5.653,	3	3	3	3	1.23
Kang	Fa-	dha	De-	men	Ma-	nem-	bah

3

3 5 5 5 5 5, 5.65 32.32
Mring Gus-ti kang Ma-ha A- gung

2

2 35 56 2 3 5 56 2, 3 5 56 5.653
Pa- ra Ta- ni Ma- kar ya Ing, Te- ngah Sa-wah

3 5 5 5, 5.65 32.32
Ja- ler la wan, Es- tri

Omp. Rebab : 56 23 2, 56 23 2 3 5 6 7

B. Pathetan

7 72 2 2 2, 2 232 76.76
Ing Pa- te ga lan An- du- lu

56.7 7 7 7, 7 65.65 56.7 7
Jal- ma Wes- tri, A ngun- dhuh- i

7 7 7 5, 5 6 7 56
Pa- la pen- dhem, Pa- la bo- ga

6 5.63, 3 3 3 3 35.65 32.232
Si- gra, nu ri pin- mar- pek- i

2 2 2 35 5 5, 56 5.653,
Ta- ta nya o- leh-ki sa nak

5.6532, 2.327 Tutupan rebab: 3 232 2672

Bagian II

Ayak-ayakan

Dm .2 . 7 . 2 . 7 . 5 . 6 7 6 5 3
Sn .6 7 . 7 6 7 6 5 .

5 5 . 5 5 6 5 6 . 5 3 2 2 3 2

3 3 . 3 3 5 6 7 7 . 5 6 7 5 6

. 56 6 . 7 6 5 3 3 . 5 6 7 6 7 7 ⇒
Ir. Wiled

. 5 . 3 . 5 . 6 . 5 . 3 . 5 . 6

. 2 . 7 . 6 . 7 . 6 . 5 . 3 . 2

. 3 . 5 . 3 . 2 . 3 . 5 . 3 . 2

. 5 . 3 . 2 . 3 . 2 . 7 . 6 . 7

. 6 . 5 . 6 . 7 . 6 . 5 . 6 . 7

. 3 . 5 . 3 . 2

. 3 . 5 . 3 . 2 . 5 . 3 . 7 . 6

. 5 . 3 . 5 . 6 . 5 . 3 . 6 . 7

. 6 . 7 . 3 . 2 . 5 . 3 . 5 . 6

Bagian III

Ladrangan (Sesegan, mawi imbal demung)

. 6 . 5 . 6 . 3 . 6 . 5 . 3 . 2

6756 2765 7656 5323 6356 5365 7653 2532

. 5 . 3 . 5 . 6 . 3 . 5 . 6 . 5

5325 2353 5325 2356 6563 5635 7656 2365

. 3 . 6 . 5 . 3 . 6 . 5 . 3 . 2

. 3 5 6 5 3 2 3 6 5 3 5 3 2 7 2

. 5 . 3 . 5 . 6 . 3 . 5 . 6 . 7

5 6 5 3 2 7 5 6 5 3 6 5 3 5 6 7

. . 7 . 7 7 2 3 . . 3 5 . . 3 2

. 2 2765 75 67 5653 . 5 5675 653 2 234 2

. 3 . 2 . 3 . 2 . 6 . 6 . 6 5 3 2 3 2

3 . 3 3.367 . 7 2 23276 . 7 67 565323 56 7 5765

6 6 . . 6 6 5 3 . . 5 6 3 5 3 2

. 6 7232 . 7 67 7233 . 7 6 7236 75 6 762 2

. . 3 . 2 . 6 . 3 . 3 5 6 5 6 7

. 3 334 3 . 3432 7236 . 6 7236.75 63 56 6577

Ladrang Pamijen 3 Kenongan

. 6 . 5 . . . (3) . . 3 5 . 3 2 .

2 3 5 6 . 6.5.6.5 . 6 5 6 7

Ladrang 3/4 (garap kosek wayang)

. 2 7 . 6 5 . 7 6 7 5 3

. 5 6 . . 5 . 3 2 3 4 2

. 5 3 . 2 3 . 5 3 5 7 6

3 . 5 . 6 . 5 . 3 5 6 7

Kegiatan inti: adalah merupakan pementasan karya. Pertama, kegiatan ini sengaja diselenggarakan di gedung Begawan Tabari Kediri sebagai karya musik “eksperimen” bersamaan gendhing-gendhing klenengan gaya Surakarta. Selain mahasiswa, juga didukung oleh komunitas karawitan kraton Surakarta (Raditya Art). Pementasan tersebut akan dievaluasi yang selanjutnya (barang miring) tersebut akan dikembangkan lagi untuk pementasan acara Kutha-Gunung di Taman Budaya Jawa Tengah (TBJ) Surakarta. Hasil dari pementasan tersebut kemudian juga diseminarkan di Institut Seni Indonesia (ISI).

Kepustakaan

- Danis. 2001. “Pengrawit Sekaten: Eksistensi Dalam Ritus Sekatenan”. Dalam Jurnal *Keteg* Volume 1 No 1.
- Martopangrawit. 1972. *Pengetahuan Karawitan*. Surakarta: ASKI.
- Mlayawidada. 1997. *Balungan Gendhing-gendhing Jawa Gaya Surakarta*. Surakarta: Departemen Dan Pendidikan Kebudayaan ASKI Surakarta.

- Rahayu Supanggah. 2002. *Bothèkan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Sumarsam. 2002. *Hayatan Gamelan*. Surakarta: STSI Press Surakarta.
- _____. 2003. *Gamelan: Interaksi Budaya dan perkembangan Musikal di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Warsadinigrat. 1920. *Serat Sesorah Gamelan*. Surakarta
- Waridi. 2001. *Martopangrawit Empu Karawitan Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Mahavira.

Rekaman

1. Media Pembelajaran: “Karawitan Pakurmatan Sekaten”. CD No. 2 (Compiled and edited by A.L Suwardi)
2. Racikan Barang Miring (rekaman kaset dokumen pribadi)
3. Gendhing-gendhing Sekaten “Rambu-Rangkung- Barang Miring” (rekaman kaset dokumen pribadi)

Foto Pergelaran Karya Seni **Barang Miring**

